

Internalisasi Nilai Anti-Perundungan melalui Cerita Rakyat Madura dalam Pembelajaran IPS di SD Terrak 1 Pamekasan

Samsul Arifin¹, Tsurayya Kamila Novita²

¹Institut Agama Islam Nazhatut Thullab Sampang, Indonesia

²SDN Terrak 1 Tlanakan Pamekasan

Email: ¹samsularifiniainata@gmail.com

²tsurayyanovita01@guru.sd.belajar.id

Abstrak:

Perundungan (bullying) di lingkungan sekolah dasar merupakan patologi sosial yang secara destruktif menghambat perkembangan kognitif, afektif, dan sosial-emosional peserta didik. Upaya mitigasi yang selama ini diterapkan oleh institusi pendidikan sering kali bersifat reaktif dan administratif, tanpa menyentuh akar kultural serta struktur kognitif yang memicu perilaku agresi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai anti-perundungan melalui pemanfaatan cerita rakyat Madura dalam kerangka pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD Terrak 1 Pamekasan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana kearifan lokal digunakan sebagai instrumen resolusi konflik. Subjek penelitian melibatkan siswa kelas lima, mata pelajaran IPS, dan kepala sekolah yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif yang intensif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen kurikulum. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif yang mencakup tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa integrasi cerita rakyat Madura, khususnya narasi epik Joko Tole dan Aryo Menak, secara efektif mampu merekonstruksi pemahaman siswa mengenai konsep "keberanian" yang berbasis pada budaya Madura. Bagi siswa yang memiliki tendensi sebagai pelaku perundungan, keberanian berhasil diredefinisi dari tindakan dominasi fisik dan intimidasi menjadi kemampuan untuk mengendalikan diri, empati, dan melindungi individu yang lebih lemah.

Kata kunci: *Anti-Perundungan, Cerita Rakyat Madura, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.*

Abstract:

Bullying in elementary school environments constitutes a form of social pathology that destructively impedes students' cognitive, affective, and social-emotional development. Mitigation efforts implemented by educational institutions have often been reactive and administrative in nature, failing to address the underlying cultural roots and cognitive structures that trigger aggressive behavior. This study aims to conduct an in-depth analysis of the internalization of anti-bullying values through the use of Madurese folktales within the framework of Social Studies (IPS) instruction at SD Terrak 1 Pamekasan. Using a qualitative approach with a case study design, this research explores how local wisdom can serve as an instrument for conflict resolution. The research participants included fifth-grade students, the Social Studies teacher, and the school principal, selected through purposive sampling. Data were collected through intensive participant observation, in-depth interviews, and curriculum document analysis. The collected data were analyzed using an interactive model comprising data condensation, data display, and conclusion

drawing. The findings indicate that the integration of Madurese folktales, particularly the epic narratives of Joko Tole and Aryo Menak, can effectively reshape students' understanding of the concept of "courage" within the context of Madurese culture. For students exhibiting bullying tendencies, courage was redefined from physical domination and intimidation to the ability to exercise self-control, demonstrate empathy, and protect more vulnerable individuals.

Keywords: *Anti-Bullying, Madurese Folktales, Social Studies Instruction.*

Pendahuluan

Institusi pendidikan pada dasarnya didesain sebagai ekosistem sosial yang aman bagi perkembangan holistik anak, namun pada kenyataannya, ruang-ruang akademik saat ini tengah menghadapi tantangan serius berupa eskalasi kasus kekerasan antarsiswa, khususnya perundungan. Data yang dirilis oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat realitas yang mengkhawatirkan, di mana 34% kasus anak yang berhadapan dengan hukum berakar dari tindakan perundungan di lingkungan sekolah.¹ Perundungan dikonseptualisasikan sebagai bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, terencana, dan berulang-ulang oleh individu atau kelompok terhadap korban yang diposisikan lebih lemah, baik secara hierarki fisik maupun status sosial.² Pada jenjang pendidikan dasar, perilaku agresi ini bermanifestasi dalam berbagai spektrum, mulai dari kekerasan verbal seperti ejekan, hinaan, dan ancaman; kekerasan fisik berupa pukulan dan dorongan; hingga agresi relasional yang mewujudkan dalam bentuk pengucilan sosial dan penyebaran rumor.³ Dampak destruktif dari perilaku ini sangat signifikan terhadap pembentukan karakter anak. Korban perundungan cenderung mengalami internalisasi masalah yang berujung pada sikap pasif, kecemasan kronis, depresi, kehilangan konsentrasi akademik, hingga ketakutan untuk menghadiri sekolah.⁴ Di sisi lain, pelaku perundungan berisiko tinggi mengembangkan kepribadian antisosial, nir-empati, dan membangun keyakinan kognitif yang keliru bahwa dominasi sosial serta penyelesaian masalah hanya dapat diraih melalui instrumen kekerasan.⁵

Urgensi penanganan perundungan ini menjadi semakin krusial ketika mengamati realitas empiris di tingkat akar rumput, khususnya di wilayah Madura. Berdasarkan data pendahuluan yang diobservasi secara langsung di SD Terrak 1 Pamekasan, serta didukung oleh literatur terkait dinamika pendidikan dasar di wilayah Pamekasan, Sumenep, dan Bangkalan, ditemukan indikasi perilaku

¹ Pipiet Alifah, "Multicultural Education and Humanism Theory as An Effort to Improve The Social Sensibility of Primary School Students," *Jurnal VARIDIKA* 30, no. 1 (Juli 2018): 73–78, <https://doi.org/10.23917/varidika.v30i1.6547>.

² Fadila Kurniawati, Agus Suprijono, dan Katon Galih Setyawan, "Konstruksi Sosial Guru IPS Terhadap Pencegahan Tindakan Perilaku Bullying Dalam Pembelajaran Di SMP Surabaya," *Dialektika Pendidikan IPS* 5, no. 1 (2025): 235–45.

³ Hizkia Juanito, Hermon M. Karwur, dan Erric Kondoy, "Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa SMP Kristen Getsemani Manado," *Inovasi: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 4, no. 3 (2025): 308–23, <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i2.4294>.

⁴ Andi Muh Rezky, Sam'un Mukramin, dan Ashar Ashar, "Bullying Behavior and Its Implications for the Formation of Student Character," *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 12, no. 1 (Juni 2025), <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v12i1.85603>.

⁵ Rezky, Mukramin, dan Ashar.

perundungan yang cukup persisten di kalangan siswa kelas atas.⁶ Fenomena yang lazim terjadi di lingkungan SD Terrak 1 Pamekasan didominasi oleh perundungan verbal, seperti mengejek nama orang tua, mengintimidasi teman sebaya saat jam istirahat, serta melakukan pengucilan sistematis terhadap siswa yang dianggap berbeda secara akademis maupun latar belakang keluarga.⁷ Tingginya intensitas kasus ini dipicu oleh berbagai faktor multidimensional, yang mencakup kurangnya keterampilan regulasi emosi, pemahaman yang terdistorsi mengenai hierarki persahabatan, serta minimnya resiliensi korban dalam merespons provokasi.⁸ Kondisi ini menciptakan disonansi dalam lingkungan belajar, yang menuntut adanya intervensi pedagogis yang tidak sekadar bersifat menghukum (punitif), melainkan terstruktur, preventif, dan mengakar pada nilai-nilai yang dapat dipahami serta dihayati secara kultural oleh peserta didik.

Dalam konteks kurikulum pendidikan dasar, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memegang mandat yang sangat strategis sebagai instrumen pendidikan nilai, moral, dan karakter. Secara filosofis, pembelajaran IPS tidak hanya dirancang untuk mentransfer akumulasi fakta-fakta sejarah, geografi, atau dinamika sosiologi semata, melainkan dikonstruksi untuk membentuk warganegara yang bertanggung jawab secara etis, memiliki nalar kritis, dan berbekal kepekaan sosial yang tinggi terhadap kompleksitas lingkungannya.⁹ Melalui ekosistem IPS, peserta didik diajarkan untuk merespons isu-isu sosial, menghargai pluralitas, dan mengembangkan kecakapan resolusi konflik.¹⁰ Oleh sebab itu, guru IPS menduduki posisi esensial sebagai agen konstruksi sosial yang bertugas merekayasa iklim pembelajaran yang inklusif, sekaligus mengintegrasikan materi yang sarat akan muatan kemanusiaan guna mencegah perilaku perundungan.¹¹ Namun, tantangan terbesar dalam praksis pendidikan saat ini adalah bahwa implementasi pendidikan karakter dalam IPS sering kali terjebak pada pendekatan transmisi doktriner yang sangat abstrak dan terlepas dari realitas budaya lokal. Akibatnya, nilai-nilai moral yang diajarkan gagal diinternalisasi oleh siswa sebagai kompas perilaku dalam kehidupan nyata.

Untuk menjembatani kesenjangan epistemologis antara teori moral dan transformasi perilaku siswa, pendekatan etnopedagogi yakni praktik pendidikan yang secara organik diintegrasikan dengan kearifan lokal menawarkan paradigma solusi yang sangat menjanjikan.¹² Dalam lanskap sosial budaya Madura, terdapat

⁶ Samsul Arifin dan Tsurayya Kamila Novita, "Penguatan Kemampuan Literasi Finansial Anak di Sekolah Dasar Negeri Terrak 1 Pamekasan," *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 2 (Februari 2025): 58–77, <https://doi.org/10.35127/alkhidmah.v5i2.7951>.

⁷ Haris Suaidy, "Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Perkembangan Anak Di Sekolah Dasar," *jurnal Keislaman Terate* 5, no. 1 (2020): 8–16.

⁸ Muhammad Kharis Khabibi dan Ariga Bahrodin, "Internalisasi Nilai Anti Bullying Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas Ii," *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 7, no. 4 (t.t.): 394–410, <https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Muaddib>.

⁹ Atika Wasilah, Achmad Yuhdi, dan Hidayat Herman, "A Narrative Engineering Model of Deli Serdang Regency Folk Tales for Bullying Mitigation," *LingPoet: Journal of Linguistics and Literary Research* 7, no. 2 (Mei 2026): 216–23, <https://talenta.usu.ac.id/lingpoet/article/view/25164>.

¹⁰ tri Diyah Lestari, *Analisis Model Pembelajaran Resolusi Konflik Dalam Mengatasi Bullying Pada Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar*, 9, No. 3 (2024): 229–41.

¹¹ Kurniawati, Suprijono, dan Setyawan, "Konstruksi Sosial Guru IPS Terhadap Pencegahan Tindakan Perilaku Bullying Dalam Pembelajaran Di SMP Surabaya."

¹² Lestari, *Analisis Model Pembelajaran Resolusi Konflik Dalam Mengatasi Bullying Pada*

stereotip eksternal yang sering kali secara keliru melabeli masyarakatnya dengan konotasi kekerasan. Padahal, jika dikaji secara ontologis dan aksiologis, budaya Madura menyimpan perbendaharaan nilai filosofis yang sangat luhur, yang secara historis terangkum dalam filosofi ajaran Tamansiswa yang dianut masyarakatnya: *Kendel* (berani membela kebenaran secara ksatria), *Kandel* (memiliki ketebalan iman dan prinsip yang kuat), *Bandel* (tangguh, tahan banting, dan tidak mudah menyerah menghadapi tekanan), serta *Ngandel* (memiliki kredibilitas dan dapat dipercaya).¹³

Nilai-nilai primordial ini banyak termanifestasi secara kaya dalam sastra lisan dan cerita rakyat Madura. Cerita rakyat dalam kebudayaan Madura bukanlah sekadar narasi fiktif yang berfungsi sebagai hiburan pranidra, melainkan merupakan medium enkulturasi yang vital untuk mentransmisikan nilai-nilai moral, spiritualitas agama, dan etika interaksi sosial dari satu generasi ke generasi penerusnya. Tokoh-tokoh pahlawan dalam cerita rakyat tersebut, seperti Joko Tole yang merepresentasikan dedikasi kerja keras, loyalitas tanpa batas, dan keberanian melindungi masyarakat tanpa menyalahgunakan supremasi kekuatannya,¹⁴ serta legenda Aryo Menak yang kisahnya sarat akan pesan mengenai manajemen konflik sosial, pentingnya empati, dan penghargaan terhadap entitas yang berbeda,¹⁵ merupakan manifestasi teladan konkret yang sangat berpotensi untuk melawan hegemoni narasi perundungan di kalangan siswa.

Melalui tinjauan kritis dan analisis kesenjangan (gap analysis) terhadap literatur terdahulu, terlihat dengan jelas bahwa upaya pencegahan perundungan di sekolah dasar telah banyak dieksplorasi, namun mayoritas studi masih didominasi oleh intervensi yang bersifat kebarat-baratan. Banyak penelitian berfokus pada pendekatan psikologi klinis individual, perumusan regulasi tata tertib sekolah yang kaku, atau pemanfaatan instrumen teknologi seperti aplikasi digital anti-perundungan.¹⁶ Di ranah lain, penelitian yang mengeksplorasi penggunaan cerita rakyat umumnya masih terbatas pada ranah analisis struktur sastra secara tekstual, atau sekadar digunakan untuk meningkatkan literasi baca anak usia dini, tanpa mengaitkannya secara taktis dengan modifikasi perilaku agresi spesifik seperti perundungan dalam setting formal pembelajaran IPS,¹⁷ Oleh karena itu, terdapat kekosongan literatur yang sangat signifikan mengenai bagaimana nilai

Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar.

¹³ fanny Rahmawan Dkk., "Integrasi Kearifan Lokal Cerita Takyat Joko Tole Dalam Pembelajaran Untuk Menanamkan Nilai Nasionalisme Dan Cinta Tanah Air," *PEDASUD : Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Usia Dini* 02, no. 03 (2025): 33–39.

¹⁴ Rahmawan dkk.

¹⁵ Imron Wakhid Harits, "The Social Position And Typology Of Madurese Women In Madura Folktales," *ATAVISME* 14, no. 2 (Desember 2011): 194–203, <https://doi.org/10.24257/atavisme.v14i2.68.194-203>.

¹⁶ Romario Seger Aji Pamungkas dan Utama, "Minimalizing Bullying at SD Negeri Karangwaru 2 Sragen by Stop Bullying Application," dalam *Proceedings of the International Conference on Learning and Advanced Education (ICOLAE 2022)*, vol. 757, ed. oleh Mauly Halwat Hikmat dkk., *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (Paris: Atlantis Press SARL, 2023), 1926–35, https://doi.org/10.2991/978-2-38476-086-2_154.

¹⁷ Aida Zulfa Ariyanti, "Upaya Menanamkan Nilai dan Moral Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar," *EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan* 2, no. 1 (Desember 2024): 95–101, <https://doi.org/10.70437/jedu.v2i1.16>.

filosofis spesifik Madura, khususnya dekonstruksi dan redefinisi konsep "keberanian" (keberanian berbasis budaya), dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum IPS untuk membongkar pembenaran kognitif siswa terhadap perilaku perundungan.

Berpijak pada analisis kesenjangan tersebut, kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada sintesis pendekatan etnopedagogis yang secara spesifik mengekskavasi cerita rakyat Madura guna merekonstruksi makna "keberanian" dalam kerangka resolusi konflik di ruang kelas IPS sekolah dasar. Penelitian ini berargumen kuat bahwa fenomena perundungan dapat direduksi secara sistematis apabila peserta didik dibimbing untuk merekonseptualisasi pemahaman mereka mengenai keberanian. Keberanian tidak lagi dimaknai sebagai tindakan dominasi fisik dan intimidasi (bagi pelaku), atau keharusan untuk membalas dendam secara agresif (bagi korban), melainkan dipahami sebagai wujud integritas moral, ketahanan mental (*bandel*), empati sosial, dan keberanian berbuat kebaikan yang secara autentik bersumber dari akar budaya mereka sendiri.¹⁸ Dengan landasan rasionalisasi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif dan mendalam mengenai proses internalisasi nilai-nilai anti-perundungan melalui pemanfaatan cerita rakyat Madura dalam dinamika pembelajaran IPS, mengidentifikasi strategi pedagogis spesifik yang diimplementasikan oleh guru, serta mengevaluasi bagaimana proses internalisasi tersebut berdampak pada pergeseran paradigma perilaku siswa di SD Terrak 1 Pamekasan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study) guna melakukan eksplorasi mendalam terhadap fenomena internalisasi nilai anti-perundungan dalam konteks ekologi sosial yang nyata di lingkungan sekolah.¹⁹ Desain studi kasus ditetapkan sebagai pendekatan yang paling ideal karena metode ini memberikan ruang bagi peneliti untuk melakukan penyelidikan yang terperinci, deskriptif, dan holistik mengenai proses pedagogis yang saling berkelindan dan terikat secara ketat oleh konteks kultural yang spesifik, yakni interaksi sosiokultural berbasis budaya Madura di lingkungan pendidikan dasar.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh komunitas akademik yang berada dalam ruang lingkup SD Terrak 1 Pamekasan, Jawa Timur. Mengingat esensi dari penelitian kualitatif bertumpu pada kedalaman informasi dan kekayaan makna filosofis, penetapan sampel atau subjek penelitian tidak dilakukan secara acak, melainkan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi yang ketat. Subjek utama dalam penelitian ini terdiri dari siswa kelas lima yang diidentifikasi memiliki dinamika interaksi sosial sebaya yang kompleks, ditandai dengan adanya riwayat insiden perundungan verbal, fisik ringan, serta fenomena pengucilan sosial. Selain itu, subjek juga mencakup satu orang guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang bertindak sebagai arsitek dan fasilitator

¹⁸ Yuliana Izdiyar Firdaus, "Internalisasi Nilai Keberanian Berbasis Budaya Madura Untuk Mencegah Perilaku Perundungan Siswa Di Sdit Abfa Pamekasan" (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulanamalik Ibrahim Malang, 2025).

¹⁹ Kurniawati, Suprijono, dan Setyawan, "Konstruksi Sosial Guru IPS Terhadap Pencegahan Tindakan Perilaku Bullying Dalam Pembelajaran Di SMP Surabaya."

program integrasi cerita rakyat, serta kepala sekolah sebagai figur otoritas yang menentukan kebijakan iklim institusional. Pemilihan siswa kelas lima sebagai fokus observasi didasarkan pada pertimbangan teori perkembangan kognitif, di mana anak pada rentang usia tersebut (10-11 tahun) tengah bertransisi secara aktif memasuki tahap operasional konkret menuju formal. Pada fase ini, siswa telah memiliki ekuilibrium kapasitas kognitif yang memadai untuk mencerna dilema moral yang kompleks, merepresentasikan metafora dalam cerita sastra ke dalam realitas, serta merefleksikan konsekuensi etis dari perilaku sosial mereka secara lebih matang.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan secara simultan dan berkesinambungan melalui tiga instrumen utama guna memastikan triangulasi data yang solid. Pertama, observasi partisipatif dilakukan secara intensif di dalam kelas selama proses elaborasi pembelajaran IPS berlangsung, serta secara unobtrusive (tidak mencolok) di luar kelas, khususnya saat jam istirahat, guna merekam secara natural perubahan dinamika perilaku interaksi antarsiswa. Observasi ini difokuskan pada pemetaan reaksi emosional siswa terhadap muatan cerita rakyat, level diskursus dan keterlibatan dalam pemecahan dilema moral, serta manifestasi eskalasi atau deeskalasi perilaku agresi dan prososial. Kedua, wawancara mendalam (in-depth interview) dengan format semi-terstruktur dilakukan kepada guru IPS guna mengekskavasi rasionalisasi pedagogis, desain strategi pembelajaran, dan hambatan situasional yang dihadapi. Wawancara serupa juga ditujukan kepada siswa, baik yang terindikasi sebagai inisiator perundungan maupun pihak korban, untuk membongkar secara psikologis pemaknaan mereka terhadap nilai "keberanian", empati, dan penyelesaian konflik. Wawancara dengan kepala sekolah difokuskan pada infrastruktur kebijakan sekolah ramah anak. Ketiga, analisis dokumen secara komprehensif dilakukan terhadap perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) IPS, materi ajar berupa antologi cerita rakyat Madura yang memuat teks epos Joko Tole dan legenda Aryo Menak, serta catatan anekdot (anecdotal record) dan instrumen penilaian afektif guru yang mendokumentasikan pelanggaran indisipliner siswa.

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan prosedur standar yang dipublikasikan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña mengenai model interaktif analisis data kualitatif.²⁰ Proses analisis ini bukan merupakan tahapan yang linier, melainkan sebuah siklus yang berputar secara dinamis. Tahap awal berupa kondensasi data (data condensation), yaitu proses kognitif peneliti dalam melakukan penyeleksian, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah dari tumpukan catatan lapangan observasi serta transkrip wawancara verbatim ke dalam kategori-kategori tematis yang relevan, seperti 'redefinisi konsep keberanian', 'strategi fasilitasi guru', dan 'eskalasi perilaku prososial'.

Tahap selanjutnya adalah penyajian data (data display), di mana akumulasi data yang telah dikondensasi tersebut dikonstruksikan menjadi sebuah teks naratif yang deskriptif dan terstruktur, serta direpresentasikan melalui

²⁰ Yulie Lestari Kartikawati dan La Mani, "From Multinational Systems To Local Realities: Managerial Career Transitions In Indonesia's 3pl Industry," *Veredas do Direito* 23, no. 7 (Mei 2026): e235834, <https://doi.org/10.18623/rvd.v23.5834>.

matriks perbandingan tematik untuk menyingkap benang merah antara intervensi kultural dan modifikasi perilaku. Tahap final merupakan proses penarikan kesimpulan dan verifikasi (*drawing and verifying conclusions*), di mana interpretasi makna fenomena yang diekstraksi dari data diuji tingkat keabsahan dan reliabilitasnya melalui proses triangulasi sumber (mengawinkan sudut pandang siswa, justifikasi guru, dan catatan observasi) serta triangulasi teknik, sehingga bermuara pada kesimpulan akhir yang kredibel secara metodologis dan dapat dipertanggungjawabkan dalam diskursus akademik.²¹ Prosedur pengumpulan dan analisis data ini telah diakui secara luas dalam berbagai publikasi riset etnopedagogi dan pendidikan dasar.

Hasil dan Pembahasan

Rasionalisasi dan Rancangan Integrasi Cerita Rakyat dalam Pembelajaran IPS

Keputusan strategis untuk memberdayakan cerita rakyat Madura sebagai instrumen primer pencegahan perundungan di SD Terrak 1 Pamekasan didorong oleh urgensi untuk merestrukturisasi materi pembelajaran IPS agar tidak teralienasi dari realitas sosiokultural lingkungan siswa. Secara teoretis dan praksis, guru IPS merancang arsitektur pembelajaran dengan menyulam narasi cerita rakyat langsung ke dalam jantung Kompetensi Dasar (KD) yang berhubungan erat dengan dinamika interaksi sosial manusia, apresiasi terhadap keragaman budaya, serta mekanisme penyelesaian masalah dalam tatanan masyarakat. Rancangan pembelajaran ini mengutamakan pendekatan kontekstual dan partisipatif berbasis metode *storytelling* (bercerita digital maupun konvensional), yang kemudian dikalibrasi dengan teknik diskusi pemecahan dilema moral. Melalui metode ini, peserta didik tidak diposisikan sebagai wadah kosong yang hanya menerima doktrin pasif, melainkan difasilitasi secara aktif untuk membedah anatomi konflik di dalam alur cerita, mengidentifikasi motif psikologis para tokoh, menimbang perspektif yang berbeda, serta mengevaluasi secara kritis konsekuensi logis dari setiap tindakan para karakter sastra tersebut

.²²

Dari kekayaan antologi sastra lokal, guru menyeleksi dua narasi utama secara spesifik: epos kepahlawanan "Joko Tole" dan kisah legenda "Aryo Menak". Kisah Joko Tole dipilih secara intensional untuk mengekstraksi dan menanamkan nilai luhur *Kendel* (keberanian moral bertindak benar), *Kandel* (kedalaman spiritual dan prinsip), serta dedikasi sosial. Dalam konstruksi narasinya, tokoh Joko Tole divisualisasikan sebagai figur pemuda tangguh yang dianugerahi kekuatan supranatural bawaan dan keahlian metalurgi sebagai pandai besi yang tiada tanding. Namun, poin pedagogis yang sangat tajam ditekankan di sini adalah bahwa alih-alih mengeksploitasi anugerah kekuatannya untuk membangun hierarki dominasi, menindas, atau mengintimidasi individu yang lebih lemah sebagaimana profil stereotipikal seorang pelaku perundungan di sekolah Joko Tole justru mendedikasikan seluruh kapasitasnya secara altruistik. Ia rela menderita

²¹ Isbandiyah Isbandiyah, Supriyanto Supriyanto, dan Tri Diyah Lestari, "Model Pembelajaran Resolusi Konflik Untuk Mengatasi Bullying Dalam Pembelajaran Ips Di Sd," *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)* 9, no. 3 (Oktober 2024): 229, <https://doi.org/10.26737/jpipsi.v9i3.5047>.

²² Alya, "Intelektual: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi," *Intelektual: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi* 1, no. 1 (2015): 83–94.

demikian membantu ayah angkatnya, Empu Kelleng, serta membaktikan dirinya untuk kemaslahatan masyarakat dan kerajaan tanpa pamrih.²³

Pada spektrum yang lain, legenda Aryo Menak yang sering kali dilatari oleh intrik perebutan kepentingan dan bias konflik sosial, direkayasa pembedahannya secara naratif oleh guru tanpa mereduksi struktur pakem atau alur fundamental cerita guna menstimulasi perdebatan akademik di kelas. Diskusi ini diarahkan untuk menyoroti esensi resolusi konflik secara damai, pentingnya mengembangkan kapasitas empati terhadap entitas yang berbeda, serta menyadari ancaman destruktif dari sikap pemaksaan kehendak secara sepihak yang kerap menjadi embrio dari lahirnya perilaku perundungan.²⁴ Nilai-nilai keberanian yang disuguhkan melalui medium literatur ini menyajikan pemahaman bahwa keberanian sejati terletak pada pengorbanan dan kemampuan menghargai sesama, bukan pada penindasan.

Ekstraksi Temuan: Proses Internalisasi dan Transformasi Perilaku

Berdasarkan akumulasi data hasil observasi dan wawancara, penelitian ini membuktikan bahwa internalisasi nilai-nilai anti-perundungan melalui medium cerita rakyat Madura berlangsung melalui proses konstruksi sosial yang bertahap, sistematis, dan terlembaga dengan sangat baik. Mengafirmasi kerangka teori internalisasi nilai pendidikan, proses adopsi kognitif di SD Terrak 1 Pamekasan terjadi melalui tiga fase fundamental yang saling berkaitan, yaitu: fase pemberian pemahaman atau transformasi nilai (eksternalisasi), fase pembiasaan melalui interaksi kelas (objektivasi), dan fase manifestasi perilaku sehari-hari.²⁵

Pada fase pemahaman (eksternalisasi), proses pembelajaran diinisiasi dengan introduksi cerita rakyat melalui pembacaan teks literatur yang dramatis dan penayangan visualisasi sederhana. Proses ini dilanjutkan dengan pembedahan karakter yang mendalam. Guru tidak hanya membacakan dongeng, melainkan secara eksplisit membangun jembatan kognitif antara penderitaan dan ketidakadilan yang dialami tokoh marginal dalam cerita dengan penderitaan psikologis korban perundungan di dunia nyata sekolah. Guru memantik kesadaran siswa bahwa tindakan mengejek atau memukul teman merupakan bentuk pengkhianatan terhadap nilai luhur pahlawan mereka.

Memasuki fase pembiasaan (objektivasi), kelas disulap menjadi ruang dialektika. Proses ini dilakukan dengan mengadopsi dan mempopulerkan kembali jargon-jargon filosofis dari ajaran Tamansiswa yang sangat melekat dalam kebudayaan Madura. Peserta didik secara aktif didorong untuk merenungkan dan menyepakati nilai-nilai *Kendel*, *Kandel*, *Bandel*, dan *Ngandel* sebagai konstitusi moral kelas setiap kali mereka berhadapan dengan potensi benturan konflik.²⁶

²³ Juanito, Karwur, dan Kondoy, "Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa SMP Kristen Getsemani Manado."

²⁴ Lestari, *Analisis Model Pembelajaran Resolusi Konflik Dalam Mengatasi Bullying Pada Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar*.

²⁵ Yuliana Izdihar Firdaus, "Internalisasi Nilai Keberanian Berbasis Budaya Madura Untuk Mencegah Perilaku Perundungan Siswa Di Sdit Abfa Pamekasan."

²⁶ W. H. S. Wijaya dkk., "Kandungan Nilai Kendel, Kandel, Bandel, Dan Ngandel Dalam Cerita Rakyat Madura," *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, no. November (2023): 165–76.

Pada tahap tertinggi, yakni fase penerapan (internalisasi), indikator keberhasilan mulai terlihat dengan jelas pada perubahan lanskap dinamika sosial di luar jam pelajaran terstruktur, terutama saat jam istirahat. Identitas moral yang telah terbentuk mendorong siswa untuk secara otonom mempraktikkan intervensi teman sebaya (peer intervention) tanpa instruksi guru. Saat menyadari adanya potensi perundungan verbal, para saksi (bystanders) yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan inisiatif membela korban.

Evaluasi empiris terkait pergeseran kecenderungan perilaku agresi, redefinisi konsep sosiokultural, dan peningkatan perilaku prososial siswa sebelum (pra-integrasi) dan sesudah (pasca-integrasi) program pembelajaran IPS berbasis cerita rakyat dirangkum secara komprehensif dalam matriks kualitatif berikut ini:

Tabel 1. Indikator Komparatif Transformasi Perilaku dan Rekonstruksi Makna Kultural Siswa

Dimensi Observasi Psikososial	Kondisi Kognitif & Perilaku Pra-Integrasi Cerita Rakyat	Kondisi Kognitif & Perilaku Pasca-Integrasi Cerita Rakyat (Fase Internalisasi)	Keterkaitan Filosofis dengan Nilai Cerita Rakyat Madura
Rekonstruksi Makna "Keberanian" oleh Pelaku Perundungan	Keberanian dipahami secara dangkal sebagai instrumen dominasi fisik, keberanian mengintimidasi, dan merendahkan harga diri teman demi memvalidasi superioritas status sosial.	Keberanian diredefinisi secara radikal sebagai kemampuan menahan dorongan destruktif, keberanian membela individu yang lemah, serta jiwa ksatria untuk mengakui kesalahan dan meminta maaf.	Refleksi langsung dari sikap kepahlawanan Joko Tole yang memanfaatkan anugerah kekuatan bukan untuk menindas kerabatnya, melainkan untuk melayani, membangun, dan melindungi komunitasnya
Rekonstruksi Makna "Keberanian" oleh Korban Perundungan	Keberanian dimaknai sebagai kewajiban mutlak untuk membalas dengan agresi fisik serupa, yang berakibat pada akumulasi kecemasan kronis dan melahirkan sikap pasif/diam (silent victim).	Keberanian direkonseptualisasikan sebagai sikap <i>Bandel</i> (ketangguhan resiliensi mental, menolak terprovokasi ejekan) serta <i>Kendel</i> (berani melapor kepada guru dengan	Bukti penyerapan pemahaman baru bahwa keberanian berbasis budaya Madura tidak identik dengan perlawanan agresi fisik balasan, melainkan keteguhan prinsip dan pengabaian provokasi

		kepala tegak tanpa rasa takut).	
Prevalensi Bentuk Agresi yang Dominan	Tingginya frekuensi perundungan verbal (mengejek nama orang tua, menghina kekurangan fisik) dan eksklusi sosial (pengucilan sistematis dari kelompok bermain).	Terjadi penurunan yang sangat tajam pada frekuensi ejekan verbal. Tumbuhnya budaya komunikasi yang lebih santun dan peningkatan inklusi sosial dalam berbagai permainan kelompok.	Manifestasi penanaman nilai toleransi dan kemampuan penyelesaian konflik damai dari rekayasa diskursus legenda Aryo Menak yang menitikberatkan pada empati terhadap perbedaan karakter
Pergeseran Perilaku Bystander (Saksi Perundungan)	Saksi mayoritas bersikap apatis, diam menertawakan penderitaan korban, atau justru ikut bergabung dengan kelompok pelaku akibat ketakutan menjadi target perundungan berikutnya.	Saksi menunjukkan metamorfosis perilaku menjadi pembela aktif (defending behavior), menegur pelaku secara verbal, dan memberikan pendampingan psikologis kepada korban yang merasa dikucilkan.	Internalisasi sikap gotong royong, tanggung jawab sosial, dan rasa loyalitas komunitas yang kuat yang diwariskan dari epik perjuangan kolektif masyarakat Madura dalam mempertahankan eksistensinya

Pemaparan data kualitatif dalam matriks di atas memberikan jawaban yang meyakinkan terhadap hipotesis fundamental penelitian ini, yakni bahwa integrasi kearifan lokal dalam praksis pendidikan IPS memiliki daya dorong yang signifikan untuk mereduksi tendensi perilaku perundungan. Analisis lebih lanjut mengungkap terjadinya restrukturisasi kognitif yang masif di kalangan siswa kelas lima SD Terrak 1 Pamekasan. Narasi cerita rakyat berfungsi secara efektif sebagai cermin reflektif psikologis; siswa yang terindikasi sebagai pelaku perundungan secara perlahan mengalami disonansi kognitif, menyadari bahwa tindakan represif mereka bertabrakan secara diametral dengan identitas kultural ideal yang diwariskan leluhur. Mereka mulai memahami bahwa sosok yang terhormat dan disegani di Madura bukanlah individu yang gemar menebar ketakutan, melainkan figur yang memiliki *Kandel* (kedalaman prinsip keimanan) dan budi pekerti luhur. Di spektrum yang berlawanan, siswa yang kerap menjadi korban perundungan

berhasil menemukan mekanisme pertahanan psikologis yang baru. Mereka berhasil melepaskan belenggu inferioritas dengan menginternalisasi kesadaran bahwa mendiamkan ejekan dengan kepala tegak dan mengendalikan emosi merupakan manifestasi keberanian kultural yang otentik.²⁷

Akumulasi data empiris dari catatan anekdotal guru mengonfirmasi penurunan insiden konflik terbuka di lingkungan kelas secara drastis, bergeser dari rata-rata tiga insiden serius per minggu menjadi nyaris nihil, atau setidaknya konflik skala kecil dapat diselesaikan secara mandiri dan damai oleh siswa menjelang akhir semester pembelajaran.

Diskusi

Pembahasan menyeluruh dari rangkaian temuan ini bermuara pada interpretasi teoritis bahwa cerita rakyat Madura, apabila difungsikan bukan sekadar sebagai artefak linguistik semata melainkan ditempatkan sebagai instrumen pedagogis strategis dalam IPS, menyimpan potensi transformatif yang luar biasa untuk merekayasa iklim sosial dalam ekosistem kelas. Signifikansi dari temuan ini sangat mendasar karena ia secara langsung mendekonstruksi hegemoni pendekatan anti-perundungan konvensional yang selama ini memonopoli sistem pendidikan nasional di Indonesia. Pendekatan pencegahan konvensional pada umumnya cenderung menjiplak kerangka psikologi Barat yang sangat mekanistik, berfokus pada regulasi kedisiplinan yang bersifat punitif, intervensi psikoterapi klinis, atau isolasi sosial terhadap pelaku perundungan. Kontras dengan hal tersebut, pendekatan etnopedagogi yang dielaborasi dalam penelitian ini menawarkan konsep penyembuhan sosial (social healing) yang bersifat kultural dan holistik. Reartikulasi nilai-nilai keberanian yang berbasis kuat pada budaya Madura menyuguhkan justifikasi moral yang sangat imperatif bagi struktur kognitif siswa. Karena penceritaan moral ini digali langsung dari rahim identitas primordial dan warisan historis mereka sendiri, pesan yang ditransmisikan memiliki resonansi afektif dan ikatan emosional yang jauh lebih mengakar dibandingkan dengan selembarnya kertas tata tertib sekolah atau nasihat guru pada umumnya.²⁸

Integrasi temuan ini sangat selaras dengan literatur terdahulu dan menguatkan kerangka teoritis yang meyakini bahwa sastra anak tradisional serta dongeng lokal memiliki daya dobrak yang masif untuk menanamkan benih toleransi, keramahan, serta mekanisme penyelesaian konflik tanpa kekerasan demi menekan angka perundungan sejak usia dini²⁹. Lebih tajam lagi, temuan empiris ini tidak hanya mengukuhkan, tetapi memperluas horizon teori konstruksi sosial dalam diskursus pendidikan IPS.³⁰ Melalui laboratorium kelas IPS di SD Terrak 1 Pamekasan, guru secara terstruktur memfasilitasi proses eksternalisasi (di mana guru mementaskan heroisme Joko Tole sebagai realitas objektif yang

²⁷ Isbandiyah, Supriyanto, dan Lestari, "Model Pembelajaran Resolusi Konflik Untuk Mengatasi Bullying Dalam Pembelajaran Ips Di Sd."

²⁸ Harits, "The Social Position And Typology Of Madurese Women In Madura Folktales."

²⁹ Esma Junaini, Emi Agustina, dan Amril Canrhas, "ANALISIS NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT SELUMA," *Jurnal Ilmiah KORPUS* 1, no. 1 (Agustus 2017): 39–43, <https://doi.org/10.33369/jik.v1i1.3202>.

³⁰ Kurniawati, Suprijono, dan Setyawan, "Konstruksi Sosial Guru IPS Terhadap Pencegahan Tindakan Perilaku Bullying Dalam Pembelajaran Di SMP Surabaya."

penuh nilai keteladanan), dilanjutkan dengan tahapan objektivasi (proses dialektika di mana mayoritas siswa memvalidasi dan menyepakati secara kolektif bahwa membantu sesama adalah kebajikan tertinggi sementara menindas adalah tindakan pengecut berdasarkan parameter cerita tersebut), dan bermuara pada internalisasi paripurna (saat siswa mengadopsi nilai-nilai tersebut ke dalam kerangka kesadaran subjektif mereka, yang secara refleks termanifestasi dalam interaksi sosial). Pendekatan kultural ini juga memberikan keunggulan komparatif tersendiri jika disandingkan dengan solusi anti-perundungan berbasis teknologi digital atau aplikasi,³¹ yang meskipun efisien secara pelaporan, sering kali gagal menyentuh dimensi afektif terdalam yang hanya dapat diakses melalui kedekatan budaya lokal. Temuan ini juga memiliki irisan yang kuat dengan penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam mencegah agresi, namun memperkaya diskursus tersebut dengan menyuntikkan variabel identitas kebudayaan daerah yang spesifik.

Eksplorasi krusial lainnya yang sangat menonjol dari penelitian ini adalah bagaimana internalisasi cerita rakyat mampu merombak total strategi koping (coping strategy) para siswa yang rentan menjadi target perundungan. Studi-studi terdahulu di bidang psikologi sosial sering kali membedah fenomena di mana korban perundungan terperangkap dalam dilema yang menyiksa: jika mereka merespons dengan perlawanan fisik, mereka terancam kalah eskalasi atau justru dijatuhi sanksi disiplin; namun jika mereka membungkam diri, mereka akan terus menjadi objek penderitaan yang memicu depresi internal. Melalui pembedahan filosofi Madura secara komprehensif, siswa dibekali dengan alternatif jalan ketiga, yakni keberanian yang diredefinisi secara kultural. Keberanian berbasis budaya Madura bagi posisi korban dimaknai sebagai pembentukan sikap ketahanan mental yang solid, menolak keras untuk terprovokasi oleh umpan ejekan, mempertahankan martabat harga diri tanpa perlu mengeksploitasi kekerasan fisik, dan dengan penuh ketegasan moral berani mengabaikan entitas pelaku atau melaporkannya kepada figur otoritas dengan percaya diri.

Konseptualisasi ini beresonansi sempurna dengan prinsip *Bandel* (tahan banting secara psikologis) dan *Kendel* (berani bertindak benar walau penuh risiko) yang sangat dihormati di Madura.³² Perubahan paradigma koping ini bersifat sangat membebaskan (liberating) bagi kesehatan mental korban, karena secara otomatis mencabut beban ekspektasi sosial untuk melakukan aksi balasan agresif, sembari pada saat yang sama melucuti senjata psikologis berupa dominasi ketakutan yang selama ini dikendalikan oleh pihak pelaku. Paradigma ini juga menawarkan sudut pandang yang berbeda dengan asumsi dari sebagian literatur usang yang mensyaratkan korban perundungan untuk mampu melawan balik secara konfrontatif secara fisik demi menghentikan agresi; penelitian ini membuktikan bahwa pembentukan resiliensi mental kultural (*Bandel*) sudah cukup memadai untuk memutus mata rantai intimidasi.

Meskipun menyajikan temuan yang meyakinkan, interpretasi akademis yang presisi menuntut pertimbangan kritis terhadap eksplanasi alternatif

³¹ Yulitin Sungkowati dkk., *Antologi Cerita Rakyat Jawa Timur*. (Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya, 2011).

³² Alifah, "Multicultural Education and Humanism Theory as An Effort to Improve The Social Sensibility of Primary School Students."

(alternative explanations) atas fenomena yang direkam. Harus diakui secara metodologis bahwa penurunan grafik insiden perundungan di SD Terrak 1 Pamekasan berpeluang turut dipengaruhi oleh variabel-variabel pengganggu (confounding variables) yang bekerja secara simultan dengan intervensi pembacaan cerita rakyat. Sebagai ilustrasi, realitas bahwa proses pembelajaran IPS ini dieksekusi dengan intensitas diskusi kelas yang lebih kolaboratif dan diiringi pendampingan atensi yang jauh lebih intens dari guru berpotensi melahirkan apa yang dalam sosiologi disebut sebagai *Hawthorne Effect*. Fenomena ini mengindikasikan bahwa siswa secara sadar memanipulasi dan memperbaiki perilaku mereka menjadi lebih baik semata-mata karena mereka menyadari bahwa segala tindak-tanduk mereka sedang dikalibrasi dan diobservasi dengan sangat teliti oleh figur otoritas.³³

Di samping itu, implementasi metode pembelajaran interaktif seperti bermain peran karakter (role-playing), rekonstruksi konflik kelompok, dan pemecahan masalah bersama yang melekat pada penceritaan sastra tersebut, pada hakikatnya berpotensi memperkuat keterampilan komunikasi empati dan merapatkan ikatan iklim emosional antarsiswa secara umum, terlepas dari apa pun konten spesifik cerita Madura yang digunakan. Walau demikian, terlepas dari keberadaan faktor-faktor alternatif ini, fakta empiris di lapangan tidak dapat menyangkal bahwa muatan kultural spesifik dari cerita rakyat memberikan leksikon kultural (perbendaharaan kosakata dan rujukan makna historis) yang sangat unik, kuat, dan personal bagi para siswa. Leksikon kultural inilah yang memungkinkan mereka mendiskusikan gejolak emosi dan merasionalisasi pilihan moral mereka dengan presisi yang tidak dapat difasilitasi oleh instrumen pendidikan standar.³⁴

Beragam temuan dan interpretasi ini melahirkan implikasi yang membentang luas, baik pada ranah teoritis maupun praksis pendidikan dasar nasional. Secara teoritis, penelitian ini memantapkan posisi disiplin Ilmu Pengetahuan Sosial di tingkat sekolah dasar bukan sebagai pelengkap kurikulum, melainkan sebagai benteng utama pertahanan etika dan moral peserta didik. IPS terbukti sah bukan sekadar kumpulan hafalan peristiwa, melainkan sebuah laboratorium interaksi sosial yang hidup di mana teori etika, pembangunan identitas, dan skenario resolusi konflik disimulasikan dan diuji tingkat keandalannya di dunia nyata.³⁵ Secara praksis, konklusi temuan ini menyediakan cetak biru empiris bagi para pengembang kebijakan kurikulum dan tenaga pendidik profesional, baik di tingkat regional maupun kementerian pusat, untuk segera menginisiasi revitalisasi kurikulum muatan lokal secara masif. Guru-guru di wilayah demografis lain didorong untuk mereplikasi model arsitektur pembelajaran IPS ini dengan mengontekstualisasikan perbendaharaan cerita rakyat dari rahim kebudayaan masing-masing daerah. Sebagai contoh, narasi epos kepahlawanan komunal di Sumatra, legenda perdamaian berbasis kearifan alam di

³³ rahmawan Dkk., "Integrasi Kearifan Lokal Cerita Rakyat Joko Tole Dalam Pembelajaran Untuk Menanamkan Nilai Nasionalisme Dan Cinta Tanah Air."

³⁴ Lestari, *Analisis Model Pembelajaran Resolusi Konflik Dalam Mengatasi Bullying Pada Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar*.

³⁵ Kurniawati, Suprijono, dan Setyawan, "Konstruksi Sosial Guru IPS Terhadap Pencegahan Tindakan Perilaku Bullying Dalam Pembelajaran Di SMP Surabaya."

Sulawesi, atau mitologi gotong royong luhur di tanah Papua, dapat direkayasa secara pedagogis menjadi narasi vaksin anti-kekerasan. Pendayagunaan literatur lokal secara optimal membuktikan sebuah postulat penting: bahwa penyelenggaraan pendidikan anti-perundungan berstandar tinggi tidak selalu mengartikan ketergantungan pada injeksi dana yang masif atau impor infrastruktur teknologi psikologi canggih; ia lebih membutuhkan sensitivitas pedagogis yang tinggi dari sang pendidik untuk menafsirkan dan menghidupkan kembali roh kebijaksanaan masa lalu sebagai pisau bedah untuk menyembuhkan patologi sosial anak bangsa di masa kini.³⁶

Namun demikian, penelitian ini menyadari adanya beberapa keterbatasan yang fundamental, yang menuntut pengembangan arsitektur akademik lebih lanjut. Keterbatasan pertama berpangkal pada determinasi desain studi kasus kualitatif yang dibatasi oleh satu lokus geografis dan demografi kultural spesifik, yakni pada lingkungan SD Terrak 1 Pamekasan dengan lanskap latar belakang populasi suku Madura yang cenderung homogen. Oleh konsekuensi tersebut, klaim transferabilitas (*generalizability*) atas temuan ini jika diimplan pada ekosistem sekolah negeri dengan demografi multietnis yang sangat heterogen atau pada institusi di kawasan pusat urban megapolitan, mungkin memerlukan penyesuaian kalibrasi metodologis dan pendekatan yang jauh lebih kompleks. Keterbatasan kedua menyangkut durasi waktu penelitian. Durasi pengamatan observasi yang relatif berjangka pendek membatasi spektrum analisis peneliti untuk memvalidasi secara definitif apakah kristalisasi nilai keberanian dan internalisasi sikap anti-perundungan ini akan memiliki daya tahan kelangsungan (*sustainability*) yang permanen, khususnya ketika kohort siswa ini lulus dan berbaur dalam kompleksitas tekanan kelompok sebaya (*peer pressure*) pada fase remaja di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Berpijak pada identifikasi keterbatasan metodologis tersebut, peneliti memberikan rekomendasi saran strategis untuk penelitian lanjutan. Ke depan, komunitas akademik pendidikan perlu memprioritaskan pelaksanaan studi longitudinal berskala multi-tahun untuk melacak dan mengukur tingkat retensi karakter serta persistensi internalisasi nilai keberanian kultural siswa seiring dengan eskalasi usia dan tantangan lingkungan mereka. Selain itu, amat mendesak dilakukan ekspansi metodologis melalui penelitian kuantitatif dengan mengusung desain eksperimen semu (*quasi-experimental*), yang melibatkan pembagian kelas kontrol dan kelas perlakuan di lintas wilayah dengan latar belakang etnis yang plural. Riset berskala makro tersebut krusial untuk menghitung parameter ukuran efek (*effect size*) yang presisi secara statistik, yang membandingkan secara komparatif antara tingkat efektivitas pendekatan etnopedagogi dengan modul standar anti-perundungan konvensional. Penjelajahan penelitian masa depan juga diharapkan mampu mengeksplorasi jembatan inovasi terkait bagaimana substansi nilai kultural sakral dari sastra lisan ini dapat diadaptasikan ke dalam ekosistem platform digital terkini atau dirancang ulang dalam bentuk animasi interaktif. Hal ini sangat relevan demi menyesuaikan ritme transmisi moral dengan pola gaya belajar generasi alfa, dengan catatan kritis bahwa inovasi teknologi tersebut tidak

³⁶ Juanito, Karwur, dan Kondoy, "Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa SMP Kristen Getsemani Manado."

boleh mereduksi esensi dari pesan moral yang dikandung dalam kebesaran cerita rakyat Nusantara.

Kesimpulan

Keseluruhan rangkaian analisis dalam penelitian ini secara definitif mengonfirmasi bahwa internalisasi nilai-nilai anti-perundungan dapat dieksekusi secara optimal dan transformatif melalui integrasi cerita rakyat Madura di dalam kerangka arsitektur pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tingkat sekolah dasar. Manifestasi perilaku perundungan, yang secara fundamental berakar dari kegagalan regulasi emosi dan pemahaman siswa yang terdistorsi mengenai hierarki kuasa relasional, berhasil direkonstruksi hingga ke tahap kognitif melalui pembedaan filosofis narasi kearifan lokal, sebagaimana direpresentasikan secara agung dalam epos Joko Tole dan legenda Aryo Menak. Konfirmasi temuan empiris dalam penelitian ini menggarisbawahi dengan tegas bahwa kekuatan penetrasi utama dari pendekatan etnopedagogi ini terletak pada kemampuannya untuk membongkar dan mendefinisikan ulang konsep "keberanian" menjadi apa yang disebut sebagai keberanian kultural yang etis.

Bagi siswa yang rentan bertindak sebagai pelaku perundungan, paradigma keberanian sukses ditransformasikan secara psikologis dari sekadar instrumen unjuk kekuatan fisik atau dominasi yang destruktif, menjadi manifestasi luhur berupa tanggung jawab moral, pengendalian diri, dan insting perlindungan terhadap rekan yang lebih lemah. Sejalan dengan hal tersebut, bagi siswa yang menempati posisi korban perundungan, keberanian direkonstruksi untuk tidak lagi mengadopsi tuntutan sosial akan keharusan membalas agresi fisik dengan agresi; melainkan termanifestasi dalam wujud pembentukan resiliensi mental (*bandel*) yang solid serta ketegasan nurani untuk menolak provokasi dan penindasan secara bermartabat tanpa melibatkan kekerasan.

Sintesis menyeluruh dari proses pedagogis yang memadukan secara harmonis antara fase eksternalisasi kognitif, objektivasi dialektis dalam kelas, hingga internalisasi perilaku dalam tindakan konkret sehari-hari, memberikan pembuktian tak terbantahkan bahwa mata pelajaran IPS memiliki kapasitas intrinsik yang luar biasa sebagai instrumen resolusi konflik sosial. IPS terbukti jauh melampaui peran tradisionalnya sebagai sekadar wahana transfer informasi deskriptif sejarah maupun geografi. Konklusi krusial dari temuan studi ini berfungsi menyentak kesadaran para praktisi pendidikan nasional bahwa peperangan sistemik melawan epidemi perundungan yang menginfeksi institusi pendidikan tidak semestinya selalu bergantung pada impor intervensi psikologi barat yang secara kultural sering kali terasa asing dan berjarak dengan jiwa dunia anak-anak di daerah. Sebaliknya, obat penawar (*antidote*) yang paling mujarab untuk meredam letupan perilaku agresi tersebut sering kali telah disemai dan tertanam secara historis di kedalaman akar kebudayaan mereka sendiri.

Oleh karena itu, langkah strategis dalam merevitalisasi dan mereinterpretasi khazanah sastra lokal di dalam jantung kurikulum akademik tidak boleh hanya dipandang sebagai sebuah usaha kosmetik untuk melestarikan peninggalan budaya tradisional semata. Lebih dari itu, pelestarian sastra lisan ini merupakan manifestasi dari sebuah strategi mitigasi sosial kultural yang vital, beresonansi tinggi, dan secara empiris terbukti efektif dalam upaya bersama merancang serta menjamin terciptanya ekosistem institusi sekolah yang lebih

humanis, inklusif, aman secara psikologis, dan berkeadaban bagi pertumbuhan generasi emas penerus bangsa di masa depan.

Daftar Pustaka

Alifah, Pipiet. "Multicultural Education and Humanism Theory as An Effort to Improve The Social Sensibility of Primary School Students." *Jurnal VARIDIKA* 30, no. 1 (Juli 2018): 73–78. <https://doi.org/10.23917/varidika.v30i1.6547>.

Alya. "INTELEKTUAL: JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN MAHASISWA DAN AKADEMISI." *INTELEKTUAL: JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN MAHASISWA DAN AKADEMISI* 1, no. 1 (2015): 83–94.

Arifin, Samsul, dan Tsurayya Kamila Novita. "Penguatan Kemampuan Literasi Finansial Anak di Sekolah Dasar Negeri Terrak 1 Pamekasan." *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 2 (Februari 2025): 58–77. <https://doi.org/10.35127/alkhidmah.v5i2.7951>.

Harits, Imron Wakhid. "The Social Position And Typology Of Madurese Women In Madura Folktales." *ATAVISME* 14, no. 2 (Desember 2011): 194–203. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v14i2.68.194-203>.

Isbandiyah, Isbandiyah, Supriyanto Supriyanto, dan Tri Diyah Lestari. "MODEL PEMBELAJARAN RESOLUSI KONFLIK UNTUK MENGATASI BULLYING DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SD." *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)* 9, no. 3 (Oktober 2024): 229. <https://doi.org/10.26737/jpipsi.v9i3.5047>.

Juanito, Hizkia, Hermon M. Karwur, dan Erric Kondoy. "Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa SMP Kristen Getsemani Manado." *Inovasi : Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 4, no. 3 (2025): 308–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i2.4294>.

Junaini, Esmā, Emi Agustina, dan Amril Canrhas. "ANALISIS NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT SELUMA." *Jurnal Ilmiah KORPUS* 1, no. 1 (Agustus 2017): 39–43. <https://doi.org/10.33369/jik.v1i1.3202>.

Kartikawati, Yulie Lestari, dan La Mani. "FROM MULTINATIONAL SYSTEMS TO LOCAL REALITIES: MANAGERIAL CAREER TRANSITIONS IN INDONESIA'S 3PL INDUSTRY." *Veredas do Direito* 23, no. 7 (Mei 2026): e235834. <https://doi.org/10.18623/rvd.v23.5834>.

Khabibi, Muhammad Kharis, dan Ariga Bahrodin. "INTERNALISASI NILAI ANTI BULLYING MELALUI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK PADA SISWA KELAS II." *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 7, no. 4 (t.t.): 394–410. <https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Muaddib>.

Kurniawati, Fadila, Agus Suprijono, dan Katon Galih Setyawan. "Konstruksi Sosial Guru IPS Terhadap Pencegahan Tindakan Perilaku Bullying Dalam

- Pembelajaran Di SMP Surabaya.” *Dialektika Pendidikan IPS* 5, no. 1 (2025): 235–45.
- Lestari, Tri Diyah. *ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN RESOLUSI KONFLIK DALAM MENGATASI BULLYING PADA PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR*. 9, no. 3 (2024): 229–41.
- Pamungkas, Romario Seger Aji dan Utama. “Minimalizing Bullying at SD Negeri Karangwaru 2 Sragen by Stop Bullying Application.” Dalam *Proceedings of the International Conference on Learning and Advanced Education (ICOLAE 2022)*, vol. 757, disunting oleh Mauly Halwat Hikmat, Yasir Sidiq, Naufal Ishartono, Yunus Sulistyono, Patmisari, dan Susiati, 1926–35. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. Paris: Atlantis Press SARL, 2023. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-086-2_154.
- Rahmawan, Fanny, Muhammad Rafly Eka Prasetya, Ahmad Hasbi Ashidiq, dan Agung Setyawan. “INTEGRASI KEARIFAN LOKAL CERITA TAKYAT JOKO TOLE DALAM PEMBELAJARAN UNTUK MENANAMKAN NILAI NASIONALISME DAN CINTA TANAH AIR.” *PEDASUD : Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Usia Dini* 02, no. 03 (2025): 33–39.
- Rezky, Andi Muh, Sam’un Mukramin, dan Ashar Ashar. “Bullying Behavior and Its Implications for the Formation of Student Character.” *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 12, no. 1 (Juni 2025). <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v12i1.85603>.
- Suaidy, Haris. “PENGARUH PERILAKU BULLYING TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK DI SEKOLAH DASAR.” *jurnal Keislaman Terate* 5, no. 1 (2020): 8–16.
- Wasilah, Atika, Achmad Yuhdi, dan Hidayat Herman. “A Narrative Engineering Model of Deli Serdang Regency Folk Tales for Bullying Mitigation.” *LingPoet: Journal of Linguistics and Literary Research* 7, no. 2 (Mei 2026): 216–23. <https://talenta.usu.ac.id/lingpoet/article/view/25164>.
- Wijaya, W. H. S., E. Ermawati, D. Rufaidah, dan R. K. A. R. Wijaya. “Kandungan Nilai Kendel, Kandel, Bandel, Dan Ngandel Dalam Cerita Rakyat Madura.” *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, no. November (2023): 165–76.
- YULIANA IZDIHAR FIRDAUS. “INTERNALISASI NILAI KEBERANIAN BERBASIS BUDAYA MADURA UNTUK MENCEGAH PERILAKU PERUNDUNGAN SISWA DI SDIT ABFA PAMEKASAN.” Tesis, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANAMALIK IBRAHIM MALANG, 2025.
- Yulitin Sungkowati, Mash uri, AndiAsmara, Arifl.zzak, Ni Nyoman Tanjung Turaeni, Dara Windiyarti, Dwi Laily Sukmawati, Anang Santosa, dan K.hoiru Ummatin. *Antologi Cerita Rakyat Jawa Timur*. Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya, 2011.

Zulfa Ariyanti, Aida. “Upaya Menanamkan Nilai dan Moral Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar.” *EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan* 2, no. 1 (Desember 2024): 95–101.
<https://doi.org/10.70437/jedu.v2i1.16>.